

Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Gnadia Rambu Nodu Jaki¹, Edith S. B. Djegho², Anastasia N. E. Minggu³, Irna K. S. Blegur⁴, Damianus Dao Samo⁵

Universitas Nusa Cendana

e-mail: ganadiarnjaki@gmail.com¹

Abstract

The independent curriculum prioritizes learning concepts that facilitate students' needs. To facilitate the goals of this independent curriculum, the role of educators is required to implement differentiated learning. Differentiated learning is a strategy that can meet the learning needs of students based on the character, abilities, interests and potential of each student. In order to be able to describe differentiated learning, a process is needed in a procedure that can collect information about the conditions and learning outcomes of students, which is called assessment. To find out students' needs, educators can provide diagnostic assessments at the beginning of learning in the form of cognitive diagnostic assessments (related to intellectual abilities) and non-cognitive diagnostic assessments (related to social-emotional). The results of this diagnostic assessment are to diagnose students' basic abilities and to determine students' initial conditions, which will be the basis for educators to design learning activities based on students' character and needs. This article is a literature review which aims to discuss the role of diagnostic assessment in differentiated learning. Further examples of diagnostic assessment designs in differentiated learning are also discussed in this article.

Keywords : *Diagnostic Assessment, Differentiated Learning*

Abstrak

Kurikulum merdeka mengutamakan konsep pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Untuk memfasilitasi tujuan kurikulum merdeka ini, menuntut peran pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menurut karakter, kemampuan, minat, dan potensi setiap peserta didik. Agar dapat mendesain pembelajaran yang berdiferensiasi, maka diperlukan suatu proses dalam suatu prosedur yang dapat mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan hasil belajar siswa yang disebut asesmen. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan asesmen diagnostik di awal pembelajaran berupa asesmen diagnostik kognitif (terkait kemampuan intelektual) maupun asesmen diagnostik non kognitif (terkait sosial-emosional). Hasil asesmen diagnostik ini adalah untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, yang akan menjadi dasar pendidik mendesain kegiatan pembelajaran menurut karakter dan kebutuhan peserta didik. Artikel ini merupakan study literature yang bertujuan untuk membahas tentang peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Lebih lanjut contoh desain asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi juga dibahas dalam artikel ini.

Kata Kunci : *Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Berdiferensiasi*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah gebrakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi (Kemendikbudristek, 2021) yaitu, (1) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang

meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebinekaan global; kemandirian; nalar kritis; dan kreativitas, (2) fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan (3) guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Untuk memfasilitasi tujuan kurikulum merdeka ini, menuntut peran pendidik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat mencapai tujuan kurikulum merdeka, salah satunya pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menurut karakter, kemampuan, minat, dan potensi setiap peserta didik. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar siswa (Purnawanto, 2023). Kurikulum merdeka menekankan pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kompetensi peserta didik, oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang berorientasi peserta didik. Menurut Tomlinson (2003), ada tiga aspek pembelajaran dimana guru dapat mendiferensiasi pembelajaran: (1) isi, (2) proses, dan (3) produk. Isi (konten), merujuk pada apa yang dipelajari siswa yang meliputi kompetensi akademik, tujuan, dan harapan. Proses merupakan kegiatan yang memberikan aktivitas kepada siswa untuk memahami pentingnya ide-ide dan prinsip yang dipelajari. Produk merupakan unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Agar dapat mendesain pembelajaran yang berdiferensiasi, maka diperlukan suatu proses dalam suatu prosedur yang dapat mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan hasil belajar siswa yang disebut asesmen.

Secara konseptual asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Matondang et al., 2019). Asesmen juga digunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang menjadi acuan guru dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik. Umumnya, asesmen yang sering digunakan yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif mengacu pada materi yang sedang berlangsung sehingga dilaksanakan selama proses pembelajaran. Asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran satu topik materi atau pada tengah dan akhir semester. Namun, untuk

mendesain pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan peserta didik, perlu dilakukan asesmen diagnostik.

Dengan demikian, bagaimana peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi? Bagaimana contoh desain asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi? Artikel ini merupakan *study literature* yang bertujuan untuk membahas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi literatur, dimana dilakukan pengumpulan data melalui pencarian informasi menggunakan buku, artikel maupun literatur lainnya (Brooks and Simon, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nabuasa dan Blegur (2022), pada penelitian ini akan dikaji literatur baik dalam bentuk buku maupun artikel mengenai asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini diawali dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan materi yang dikaji. Kemudian, setiap sumber tersebut akan dibaca untuk mencari gambaran umum terkait asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Diagnostik

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengetahui latar belakang, karakteristik, potensi, dan kompetensi dari setiap peserta didik, sehingga pendidik dapat mendesain pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Rahman dan Ririen (2023) mengatakan asesmen diagnostik adalah sebuah asesmen pendahuluan dalam dunia pendidikan yang dapat mengumpulkan data-data latar belakang murid. Dalam kondisi tertentu, informasi tentang latar belakang keluarga siswa, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat dapat digunakan sebagai masukan untuk perencanaan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021). Hasil asesmen diagnostik ini adalah untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, yang akan menjadi dasar pendidik mendesain

kegiatan pembelajaran menurut karakter dan kebutuhan peserta didik, serta sebagai dasar pendidik mengembangkan modul ajar yang berdiferensiasi konten, proses, atau produk. Oleh karena itu, asesmen diagnostik dilakukan sebelum menyusun modul ajar, dapat dilakukan pada awal tahun pembelajaran atau agar lebih maksimal dapat dilakukan pada awal lingkup materi.

Secara umum, asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yakni asesmen kognitif dan non kognitif (Dasar, 2020; Nasution, 2022). Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah: (1) mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, (2) menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, (3) memberikan kelas remedial kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata-rata atau pelajaran tambahan bagi siswa yang kompetensinya diatas rata-rata. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk: (1) mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa, (2) mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, (3) mengetahui kondisi keluarga siswa, (4) mengetahui latar belakang pergaulan siswa, (5) mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa. Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan potensi intelektual, sedangkan asesmen non kognitif mengacu pada kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan sosial dan emosional.

Tabel 1. Perbedaan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif

Asesmen	Tujuan	Cara	Tindak lanjut
Kognitif	Mengidentifikasi tingkat penguasaan atau capaian kompetensi peserta didik	Memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kompetensi yang dikuasai peserta didik	Melakukan personalisasi pembelajaran, memberikan remedial kepada peserta didik yang kemampuannya rendah dan memberikan pengayaan bagi yang kemampuan tinggi
Non Kognitif	Untuk mengetahui perkembangan psikologi dan sosial emosi peserta didik yang mempengaruhi kesiapan belajar	Memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang aktivitas di rumah, harapan peserta didik atau meminta peserta didik bercerita tentang perasaannya	Peserta didik yang memiliki tantangan di ajak diskusi untuk mencari solusi Peserta didik yang memiliki kebutuhan tertentu dapat didiskusikan dengan orang tua

			tentang dukungan yang dapat diberikan
--	--	--	---------------------------------------

Sumber : Dasar, 2020

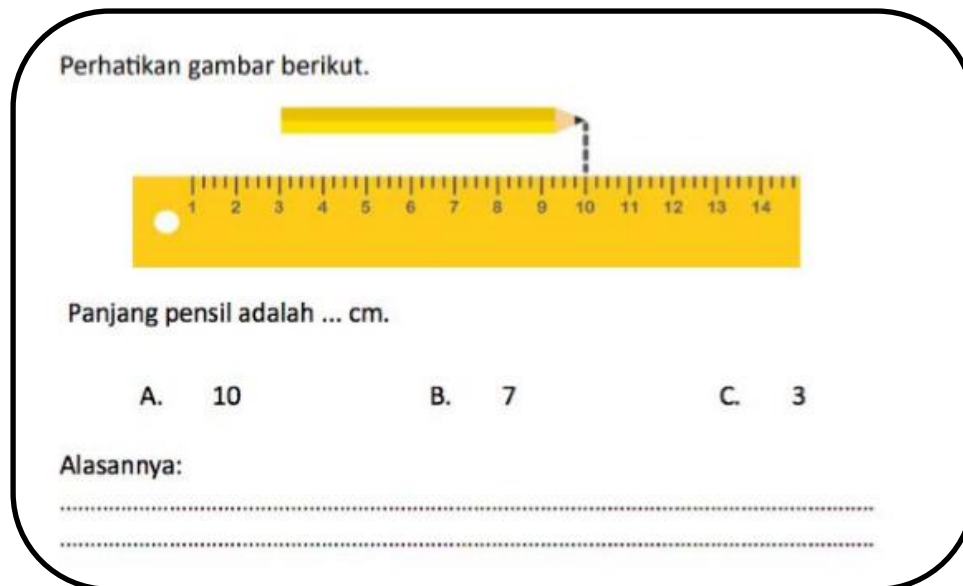
Tahapan asesmen diagnostik yang dapat digunakan secara umum dapat mengikuti langkah-langkah berikut (Sufyadi, dkk, 2021) :

1. Menganalisis laporan hasil belajar peserta didik tahun sebelumnya
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan
3. Menyusun instrumen asesmen untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen asesmen yang dapat digunakan antara lain tes tertulis, keterampilan dengan praktik atau menghasilkan produk, dan observasi
4. Bila perlu menggali informasi peserta didik dalam aspek: latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain yang sesuai kebutuhan peserta didik/sekolah
5. Pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasil
6. Hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Desain Asesmen Diagnostik

Artikel ini akan membahas bagaimana cara mendesain asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Umumnya, tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Soal yang diberikan sebagai soal asesmen diagnostik umumnya diambil dari materi prasyarat materi yang akan diajarkan, dan jumlah soal yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat mengukur kemampuan peserta didik. Contoh mendesain dan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat menjelaskan dan menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi prasyarat dari tujuan pembelajaran ini adalah mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya.



Dari jawaban peserta didik terkait soal di atas, dianalisis mengacu pada tabel 2.

Tabel 2. Tindak lanjut asesmen diagnostik kognitif

Jawaban	Skor	Tindak Lanjut
A	Paham utuh	Pembelajaran dapat dilanjutkan pada KD berikutnya tentang Hubungan Antarsatuan Baku Panjang, Berat, dan Waktu, serta Data dan Penyajiannya dalam Diagram Gambar.
B	Paham sebagian	Memberikan pembelajaran remedial dengan menenkankan pada cara mengukur panjang benda dengan menggunakan alat ukur baku panjang, seperti mistar, meteran, dll
C	Tidak paham	

Setelah dianalisis, peserta didik dapat dibagi ke dalam tiga kelompok menurut kemampuannya. Pendidik dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok.

Contoh mendesain dan pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

- (1) Meminta peserta didik mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya. Dapat dengan cara bercerita, menulis, atau menggambar.
- (2) Strategi tanya jawab
 - a) Pastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami
 - 1) Apakah kamu merasa nyaman saat belajar di kelas?
 - 2) Apa kendala yang kamu hadapi saat belajar di rumah?
 - 3) Bagaimana kondisi rumahmu sehari-hari, apakah kamu nyaman dan didukung saat belajar?

- 4) Apakah kamu diawasi oleh orang tua saat belajar?
 - b) Menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu peserta didik menemukan jawabannya
 - c) Memberikan waktu berpikir pada peserta didik sebelum menjawab pertanyaan
- (3) Saat peserta didik menjawab pertanyaan:
 - a) Berikan penguatan
 - b) Berikan pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam
 - c) Mengembalikan fokus jika jawaban mulai menyimpang
- (4) Saat peserta didik balik bertanya
 - a) Langsung menjawab pertanyaan peserta didik
 - b) Membantu peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaannya sendiri
- (5) Saat peserta didik menjawab pertanyaan
 - a) Mencoba mengarahkan kembali pertanyaan
 - b) Memparafrasekan agar lebih mudah dipahami
 - c) Menunggu beberapa saat

Tindak lanjut yang dapat diambil adalah

- (1) Identifikasi peserta didik dengan ekspresi emosi negatif dan ajak berdiskusi empat mata
- (2) Menentukan tindak lanjut dan mengomunikasikan dengan peserta didik serta orang tua bila diperlukan
- (3) Ulangi pelaksanaan asesmen non kognitif pada awal pembelajaran.

Asesmen diagnostik non kognitif umumnya lebih luas daripada asesmen diagnostik kognitif. Ada banyak cara untuk dapat mengetahui latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat mencari dan menemukan berbagai cara yang cocok. Bisa menggunakan wawancara, angket, observasi, dan lain-lain. Setelah melakukan asesmen diagnostik non kognitif, pendidik dapat menyesuaikan desain pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik dari aspek gaya belajar, sosial emosional, kebutuhan khusus, dan lain-lain.

PENUTUP

Simpulan

Asesmen diagnostik adalah instrumen yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang, karakteristik, potensi, dan kompetensi dari setiap peserta didik, sehingga pendidik dapat mendesain pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri atas asesmen diagnostik kognitif yang mengacu pada kemampuan peserta

didik yang berkaitan dengan potensi intelektual, dan asesmen non kognitif yang mengacu pada kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan sosial dan emosional. Umumnya, tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Soal yang diberikan sebagai soal asesmen diagnostik umumnya diambil dari materi prasyarat materi yang akan diajarkan, dan jumlah soal yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat mengukur kemampuan peserta didik. Ada banyak cara untuk dapat mengetahui latar belakang peserta didik melalui asesmen diagnostik non kognitif, misalnya dengan bercerita, wawancara, angket, observasi, dan lain-lain. Hasil asesmen diagnostik menjadi acuan untuk merencanakan dan mendesain pembelajaran yang efisien dan dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Saran

Berdasarkan penelitian diatas, beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan pendidik merencanakan dan melakukan asesmen diagnostik secara berkala dan konsisten dengan melihat kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
2. Diharapkan pendidik merencanakan dan melakukan asesmen diagnostik non kognitif tanpa membuat peserta didik merasa tidak nyaman dan tetap menjaga privasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asesmen, P., & Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, K. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA).
- Dasar, D. S. (2020). Asesmen Diagnostik. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Firmanzah, D., & Sudibyoy, E. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran ipa pada masa pandemi covid-19 di smp/mts wilayah menganti, gresik. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 165-170.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. Asesmen Diagnostik, Unit Modul Asesmen.
- Lubis, M. (2019). Studi Literatur: Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis*, 2(02).
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal*

Orthopedagogik, 1(3), 17-36.

Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.

Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, 8(1), 109-123.

<https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.

Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815-1823.